

Strategi Gerakan #NiUnaMenos sebagai Jaringan Advokasi Transnasional dalam Menangani Isu Femicide di Kawasan Amerika Latin

Mokhamad Saiful Farisin

Departemen Hubungan Internasional, Universitas Brawijaya

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai bagaimana strategi yang dilakukan oleh gerakan sosial #NiUnaMenos sebagai upaya advokasinya dalam isu femicide, isu ini merupakan masalah yang cukup serius karena selain memperparah ketidaksetaraan gender tetapi juga mencabut hak asasi manusia dari seorang individu. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dirasa tidak cukup sehingga kehadiran gerakan sosial ini nantinya berusaha untuk menekan pemerintah yang ada dalam pembuatan kebijakan atas isu ini. Setelah berjalan sejak tahun 2015 gerakan ini masih terus eksis hingga pada masa ini dan semakin besar pengaruhnya dalam lingkup regional. Analisis yang disajikan oleh penulis disini akan berfokus pada strategi yang digunakan oleh gerakan ini, untuk menjawab analisis tersebut dalam kerangka konseptual penulis menggunakan konsep jaringan advokasi transnasional (TAN) sebagai upaya untuk mengetahui strategi yang dilakukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, dengan analisis secara kualitatif. Temuan yang didapatkan adalah gerakan ini telah melakukan keempat taktik TAN dalam upaya untuk mencapai agendanya, diantara keempat taktik penulis menyimpulkan bahwa taktik politik informasi dan politik simbolik menjadi taktik yang paling berpengaruh pada strategi gerakan dalam melakukan advokasi isu femicide.

Kata Kunci: *Advokasi; #NiUnaMenos; Femicide; Transnational Advocacy Network, Strategi.*

Abstract

The text discusses the strategies employed by the #NiUnaMenos as a social movement advocating for the issue of femicide, which is a serious problem exacerbating gender inequality and violating human rights. The government's efforts have been deemed insufficient, prompting the social movement to pressurize the existing government in formulating policies on this issue. Since its inception in 2015, the movement has continued to exist and has grown in influence within the regional context. The analysis presented in the text focuses on the strategies used by the movement, employing the conceptual framework of Transnational Advocacy Networks (TAN) to understand these strategies. The research utilizes both primary and secondary data, employing a qualitative analysis. The findings indicate that the movement has employed all four TAN tactics to achieve its agenda, with the author concluding that the tactics of information politics and symbolic politics have been the most influential in the movement's advocacy for the issue of femicide.

Keywords: *Advocacy, #NiUnaMenos; Femicide; Transnational Advocacy Network, Strategies*

Pendahuluan

Perubahan sosial yang terjadi secara cepat dan kompleks dapat mendorong terbentuknya kelompok-kelompok dengan latar belakang serta tujuan yang sama. Meningkatnya jumlah konflik beberapa dekade terakhir juga menjadi alasan kelompok-kelompok tersebut nantinya membentuk aksi kolektif dengan tujuan-tujuan tertentu. Berdasarkan gagasan tersebut Haris (2019) menyimpulkan bahwa, apabila suatu masyarakat semakin maju, modern, serta heterogen, maka akan semakin luas juga ruang untuk terbentuknya gerakan sosial. Menurut Ralph Turner dan Lewis Killian gerakan sosial sendiri merupakan sebuah tindakan kolektif yang berkelanjutan demi mendorong atau menghambat suatu perubahan pada masyarakat atau dalam lingkup kelompok pada masyarakat itu sendiri (Stompzka 2014). Gerakan sosial pada intinya merupakan suatu tindakan untuk saling membantu dalam usaha mencapai suatu tujuan sosial dan politik yaitu tercapainya perubahan keadaan yang dalam masyarakat. Perjuangan dalam mencapai keadilan serta kesetaraan atas hak antara laki-laki dengan perempuan merupakan sebuah masalah sosial yang masih ada hingga saat ini dan bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat pada saat ini masih ditemukan pola perilaku yang sifatnya ‘menindas’ terhadap perempuan. Maka dari itu berbagai macam penindasan yang dirasakan oleh para perempuan dalam kehidupannya sehari-hari mendorong mereka untuk membentuk gerakan sosial yang berusaha untuk memperjuangkan keadilan serta menghapuskan pola-pola perilaku yang ‘menindas’ perempuan (Amin 2019).

Salah satu contoh dari pola perilaku yang ‘menindas’ perempuan ini adalah *gender based violence*. Menurut Purwanti (2020) *gender based violence* atau kekerasan berbasis gender merupakan suatu masalah sosial yang dalam secara global dianggap sebagai suatu pelanggaran atas hak-hak dasar perempuan. *Gender based violence* sendiri merupakan perilaku merugikan serta membahayakan yang ditujukan kepada seseorang berdasarkan perbedaan gender (Russo dan Pirlott 2006). Berdasarkan data WHO setidaknya terdapat 30% perempuan di dunia yang mengalami kekerasan baik itu fisik maupun seksual yang dilakukan oleh orang terdekat dalam kehidupan mereka, dengan mayoritas korban berusia dari 15 hingga 49 tahun (Akudolu 2023). Data-data tersebut sekaligus dapat menggambarkan bahwa kekerasan berbasis gender terhadap perempuan merupakan masalah signifikan dan terjadi di berbagai wilayah, sehingga mengindikasikan bahwa masalah ini adalah masalah global.

Salah satu manifestasi dari kekerasan berbasis gender adalah *femicide*. *Femicide* sendiri berarti perilaku kejahatan berupa pembunuhan terhadap perempuan yang didasarkan pada gender mereka. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Diana E. H. Russel pada 1976. Menurut European Institute for Gender Equality (EIGE) (2023), bentuk-bentuk *femicide* antara lain adalah pembunuhan perempuan dalam sebuah hubungan dan juga penyiksaan serta pembunuhan yang dilakukan akibat adanya sifat misogini atau kebencian terhadap perempuan. Menurut Gabor (2016), *femicide* merupakan suatu bentuk kejahatan yang berakibat kematian perempuan dengan sengaja. *Femicide* juga menjadi ekspresi dari keberadaan diskriminasi gender serta relasi kuasa yang bersifat asimetris atau tidak setara antara laki-laki dengan perempuan.

Salah satu wilayah yang menjadi sorotan karena banyaknya peristiwa atau kasus *femicide* adalah Amerika Latin. Berdasarkan data dari Gender Equality Observatory (GEO) wilayah Amerika Latin, pada tahun 2021 terjadi sebanyak 4.473 kasus *femicide* yang berarti rata-rata terdapat 12 perempuan meninggal karena kekerasan setiap harinya (ECLAC 2022). Budaya patriarki yang dalam kehidupan masyarakat pada wilayah Amerika Latin menjadi hambatan dalam upaya-upaya penyelesaian kasus *femicide* sehingga tingkat *femicide* di Amerika Latin cenderung tetap tinggi selama beberapa tahun terakhir. Data tersebut juga menjadi bukti bahwa pemerintah negara-negara di kawasan Amerika Latin belum mampu menyusun strategi untuk mengatasi isu *femicide*.

Berbagai jenis kriminalitas dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat Amerika Latin berdampak terhadap perempuan yang menjadi korban. Tindak kekerasan kebanyakan dilakukan oleh laki-laki antara lain disebabkan oleh keberadaan budaya *machismo* yang melekat dalam masyarakat, khususnya laki-laki, di kawasan Amerika Latin cenderung mengarah pada semakin parahnya diskriminasi dan pembunuhan terhadap perempuan. *Machismo* sendiri merupakan konsep pemahaman atas kejantanan yang menitikberatkan kemandirian dan dihubungkan dengan kebanggaan atas sifat maskulin yang kuat atau sebuah maskulinitas yang dibesar-besarkan. *Machismo* juga mampu menggambarkan adanya dominasi maupun supremasi yang dirasakan oleh laki-laki atas perempuan dalam berbagai aspek. Budaya *machismo* juga dapat dikatakan sebagai budaya yang mengakar di kawasan Amerika Latin yang dalam pelaksanaannya mampu menimbulkan hambatan bagi perempuan dalam mencapai kesetaraan gender. Selain itu, konsep ini juga sangat erat dengan keberadaan dominasi laki-laki atas perempuan di dalam suatu struktur masyarakat yang patriarkis, sehingga memperkuat budaya kekerasan serta normalisasi atas kekerasan terhadap perempuan (Wahyudin dan Sari 2020).

Beberapa negara di kawasan ini, contohnya Brazil pada tahun 2006, telah berusaha untuk merumuskan undang-undang yang mengatur tentang fenomena *femicide*. Undang-undang tersebut adalah *Maria de Penha Law*, yang mengatur tentang pemberian sanksi kepada pelaku kekerasan domestik, pemberian rehabilitasi, hingga pembentukan badan baru dalam kepolisian yang mengatur dan melakukan penegakan hukum terkait dengan kejahatan *femicide* ini. Selain Brazil, Chile pada tahun 2010 juga memberlakukan regulasi yang secara spesifik mengatur tindakan *femicide* dengan tujuan untuk melindungi korban-korban potensial dari kejahatan ini. Namun dengan berbagai upaya ini kejahatan *femicide* di kawasan Amerika Latin tidak terlihat mengalami penurunan jumlah kejahatan (Taylor 2023).

Upaya-upaya pemerintah yang dirasa tidak terlalu berpengaruh dalam penanganan kejahatan *femicide* ini mendorong masyarakat untuk membentuk kelompok-kelompok gerakan aktivisme dalam bidang anti-kekerasan ataupun pencegahan tindak kejahatan *femicide*. Gerakan-gerakan tersebut digagas oleh aktor-aktor non-negara, salah satunya adalah gerakan #NiUnaMenos yang berarti “tidak kurang satupun.” Gerakan tersebut dimulai di Argentina pada tahun 2015 dan kemudian menyebar ke seluruh kawasan Amerika Latin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilaksanakan oleh gerakan sosial ini dalam jaringan transnasional advokasi terhadap isu *femicide*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2020) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui keberadaan suatu variabel mandiri, baik didalamnya hanya terdapat satu variabel atau lebih dari satu, tanpa perbandingan antara variabel tersebut. Penelitian deskriptif merupakan upaya untuk mencari korelasi antar satu variabel dengan variabel lain. Penelitian deskriptif digunakan pada penelitian ini untuk menggambarkan strategi gerakan #NiUnaMenos dari Argentina hingga mampu menjadi gerakan transnasional. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu data yang mampu menunjukkan informasi-informasi non numerik yang ada pada suatu peristiwa yang mencakup proses, keadaan, serta kejadian yang dinyatakan dalam bentuk sebuah kalimat (Haryono dan Ilkodar 2005).

Sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka sendiri merupakan suatu teknik pengumpulan data yang didapat dengan mengambil data yang diperoleh dari sumber literatur, yang contohnya seperti buku, jurnal, karya ilmiah, koran, serta sumber tertulis lain yang mampu untuk dipertanggungjawabkan. Sumber data sendiri ada dua macam, yakni berupa data primer dan data sekunder. Data primer sebagaimana disampaikan oleh Yin (2016) sendiri merupakan data yang penulis mampu dapatkan secara langsung tanpa adanya interpretasi dari pihak lain,

sedangkan data sekunder merupakan data yang penulis mampu dapatkan namun melalui adanya interpretasi dari pihak lain. Untuk data yang digunakan penulis sendiri adalah data sekunder, data sekunder tersebut berupa dokumen, buku, karya ilmiah, serta berita yang ada

Landasan Konseptual

Dalam era globalisasi ini keberadaan serta peran dari aktor non-negara ini sangat penting dalam lingkup lokal hingga global. Sehingga biasanya aktor-aktor non-negara ini membentuk sebuah jejaring dengan aktor non-negara lain dengan fokus yang sama dalam lingkup global. *Transnational advocacy network* atau TAN merupakan suatu strategi utama yang digunakan oleh sebuah gerakan sosial dalam upayanya untuk menyuarakan agenda yang mereka usung. Hal ini dikarenakan keberhasilan dari penyampaian pesan dan agenda dari gerakan sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai macam jaringan yang mereka miliki. Saat jaringan yang mereka miliki semakin luas atau besar maka semakin luas atau besar pula kemungkinan pesan dan agenda yang gerakan sosial ini usung dapat berhasil tercapai (Yanacopulos 2015). *Transnational Advocacy Network* adalah sebuah jaringan aktivis dimana mereka terbentuk didasarkan pada kesamaan agenda serta nilai yang mereka miliki secara bersama dan bersifat transnasional. Aktor-aktor yang terlibat didalamnya meliputi gerakan sosial itu sendiri, *Non-Governmental Organization* (NGO), Media, serta berbagai macam aktor global lainnya.

Tujuan yang paling utama dari keberadaan TAN ini adalah terjadinya perubahan atas perilaku dari sebuah negara atau organisasi internasional, dalam mencapai tujuannya TAN melaksanakan upaya framing atas isu sehingga nantinya apa yang mereka ingin capai dapat menarik perhatian dari masyarakat secara luas dan berdampak pada terjadinya tekanan yang besar kepada pihak yang mereka jadikan target dalam upaya advokasi ini. Jaringan yang mereka miliki dapat dikatakan sebagai jaringan yang lintas batas, sehingga mampu memberikan kemudahan bagi gerakan sosial untuk menyebarkan agenda-agendanya dan terbentuknya sebuah isu demi tercapainya tujuan advokasi mereka.

Menurut Keck dan Sikkink (1998) juga menjelaskan bahwasannya terdapat 4 taktik yang dilakukan oleh TAN ini dalam usaha tercapainya tujuan yang mereka inginkan, yakni *information politics*, *symbolic politics*, *accountability politics*, serta *leverage politics*. *Information politics* merupakan kemampuan dari TAN dalam mendapatkan serta melakukan pengelolaan atas informasi secara kredibel yang nantinya dapat digunakan untuk mendapat dukungan dari publik, dalam hal ini keberadaan teknologi informasi serta media menjadi elemen yang penting demi tercapainya keberhasilan penyebaran informasi serta arus komunikasi dari TAN kepada masyarakat secara luas. *Symbolic politics* merupakan kemampuan

kemampuan dari TAN dalam melakukan upaya framing atas informasi yang dimiliki, dengan menggunakan simbol hingga narasi tertentu, keberadaan taktik ini dirasa penting untuk membangun jaringan serta membawa agenda gerakan sosial pada permukaan. *Accountability politics* merupakan taktik dari TAN dalam upaya menunjukkan target advokasi telah melanggar suatu nilai yang ada, sehingga akuntabilitas mereka dipertanyakan dan dijadikan sasaran utama. *Leverage politics* merupakan taktik yang dilakukan TAN dengan melibatkan pihak ketiga dimana pihak ketiga ini memiliki kekuatan yang lebih besar sehingga mampu memberikan tekanan yang juga lebih besar kepada target advokasi. Dalam konsep ini juga dijelaskan terdapat sebuah gambaran terkait dengan *boomerang pattern*, dimana hal ini merupakan kondisi dimana suatu aktor non-pemerintah yang ada tidak dapat menyelesaikan isu yang mereka angkat dalam tingkat domestik, sehingga aktor memerlukan jejaring yang telah dijelaskan sebelumnya untuk melakukan pertukaran atas informasi, dukungan dalam advokasi, hingga bantuan secara finansial.

Hasil dan Diskusi

Gerakan Sosial #NiUnaMenos

#NiUnaMenos atau jika dalam bahasa Inggris berarti *not one less*, merupakan suatu gerakan feminisme *grassroots* yang bermula di kawasan Amerika Latin spesifiknya ada pada negara Argentina. Gerakan ini memiliki tujuan untuk mengatasi permasalahan terkait kekerasan berbasis gender dan melindungi hak-hak perempuan, dengan fokus pada masalah *femicide*. Permasalahan *femicide* ini juga menjadi masalah sosial yang dapat dikatakan tidak terkendali di negara tersebut selama beberapa tahun, keberadaan masalah ini didukung dengan suatu peristiwa yang terjadi pada tahun 2015 dan menjadi awal mula alasan berdirinya gerakan sosial #NiUnaMenos ini. Dimana pada tahun tersebut terjadi sebuah pembunuhan kepada seorang perempuan yang masih berusia 14 tahun bernama Chiara Paez, dimana dia ditemukan dalam kondisi dikubur di rumah kekasihnya setelah dipukul pada bagian kepala, badan, dan wajahnya hingga meninggal, yang menjadikan peristiwa ini cukup ramai dikarenakan pada saat terbunuh ditemukan fakta bahwa perempuan tersebut tengah hamil berusia 4 minggu (Pallapothu 2021). Selain itu dilansir dari Huffpost (2017) juga ditemukan bukti dari penggunaan narkoba yang memang biasa digunakan dalam upaya aborsi, berdasarkan penemuan ini terdapat spekulasi bahwa sebelum pembunuhannya Chiara Paez sempat beradu argumen dengan kekasihnya serta keluarga kekasihnya. Kekasihnya yang pada saat itu berusia 16 tahun telah didakwa dengan berbagai macam kejahatan mulai dari pembunuhan berencana, aborsi secara paksa, hingga *femicide*, ia juga telah mengaku melakukan pembunuhan tersebut kepada jaksa saat dilakukan proses interogasi.

Pembunuhan keji ini menimbulkan respon dari masyarakat luas, dan memicu 10 jurnalis asal Argentina untuk menyatukan masyarakat negara tersebut agar melaksanakan demonstrasi, upaya ini mereka lakukan melalui sosial media Twitter pada Juni 2015 dibawah tagar #NiUnaMenos.

María Florencia Alcaraz merupakan seorang jurnalis asal Argentina yang berfokus pada isu-isu gender serta isu-isu hak asasi manusia. Dia merupakan salah satu co-founder dari gerakan sosial #NiUnaMenos atau not one less ini bersama 9 jurnalis lainnya. Gerakan sosial ini merupakan sebuah gerakan advokasi hak-hak perempuan yang hadir pada tahun 2015 sebagai sebuah respons atas peningkatan kasus *femicide* serta kekerasan yang dilakukan secara brutal dan berbagai macam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Maria Florencia kini menjadi salah satu direktur dalam LATFEM, yang merupakan suatu jaringan jurnalis feminis. Dalam wawancara yang ia lakukan dengan Women Across, Maria Florencia membahas mengenai peran yang telah dimainkan oleh gerakan sosial #NiUnaMenos dalam pengesahan undang-undang terkait aborsi. Pada awal berdirinya gerakan sosial ini di tahun 2015, para pendiri gerakan ini berfikir untuk berfokus pada permasalahan *femicide*, namun pada pelaksanaannya isu-isu yang diangkat juga semakin berkembang hingga masuk pada isu aborsi juga (Michronik 2021).

Transnational Advocacy Network dalam Gerakan Sosial #NiUnaMenos

Dalam upaya advokasi dari gerakan sosial #NiUnaMenos ini, dapat kita bahas satu persatu sebagaimana sama dengan 4 taktik utama TAN menurut Keck dan Sikkink, taktik yang pertama yakni *information politics*, dalam taktik pertama gerakan sosial ini menggunakan berbagai macam media dalam menyebarkan informasinya, salah satu yang cukup menonjol dari gerakan ini adalah sosial media. Kekuatan internet serta sosial media pada masa ini menjadi sebuah peluang semakin dikenalnya suatu gerakan oleh masyarakat secara luas. Di tahun 2015 *hashtag* #NiUnaMenos menjadi ramai digunakan dikarenakan semakin meningkatnya kejahatan *femicide* di Argentina. Penggunaan *hashtag* ini nantinya mampu membuka ruang bagi masyarakat untuk menceritakan pengalaman yang mereka alami hingga berdiskusi terkait dengan kejahatan *femicide*, keberadaan *hashtag* ini selain mampu berdampak pada semakin eratnya koneksi antar individu dalam kasus kejahatan pada perempuan tetapi juga mampu menghubungkan kelompok-kelompok feminis dalam advokasi isu ini. Digunakannya tagar ini dalam sosial media Twitter menjadi bentuk koordinasi antara masyarakat dalam membentuk sebuah mobilisasi maupun demonstrasi dalam skala yang besar (Cohen 2022).

Penggunaan sosial media menjadi aspek terpenting dalam gerakan sosial ini, tanpa keberadaan sosial media terkhususnya Twitter, gerakan ini tidak akan mampu berhasil mendapatkan atensi dari publik. Gerakan ini juga sangat bergantung pada Twitter sebagai sarana mereka untuk menyebarkan informasi, memperoleh audiens yang semakin luas, hingga melakukan mobilisasi gerakannya. Dengan keberhasilan taktik ini, #NiUnaMenos mempertahankan penggunaan media sosial dalam upaya memberikan informasi kepada khalayak serta membentuk sebuah aksi-aksi demi tercapainya tujuan mereka. Sosial media digunakan secara terus menerus sebagai upaya melakukan mobilisasi baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang sekalipun. Gerakan ini melakukan pola mobilisasi dengan menggunakan tagar baru dalam setiap aksinya, dimana pada Juni 2016 mereka menggunakan tagar #VivasNosQueremos dimana ini merupakan aksi kedua mereka dan mengangkat permasalahan kekerasan berbasis gender, lalu selang beberapa bulan tepatnya pada Oktober 2016 gerakan sosial ini menggunakan tagar #NosotrasParamos dimana aksi ini dilatarbelakangi oleh terjadinya pembunuhan terhadap seorang perempuan bernama Lucia Perez, dan mengangkat permasalahan upaya berhentinya kekerasan akibat budaya patriarki serta hak untuk melaksanakan aborsi secara legal, aman, dan gratis. Selain itu dalam mobilisasi ketiga ini mereka juga menggunakan tagar tambahan yakni #MiercolesNegro dan #BlackMonday. Dilansir dari tulisan Sancho dan Gras (2022) Penggunaan *hashtag* #NiUnaMenos dalam kurun waktu antara 1 Juni hingga 15 Desember 2015 tercatat telah digunakan sebanyak 1,005,336 kali dalam sosial media twitter, angka yang sudah sangat tinggi ini mencapai penggunaan terbanyak pada rentang tanggal 2 Juni hingga 5 Juni sebanyak 614,728 kali.

Selain penggunaan sosial media, sebagaimana dijelaskan dalam landasan konseptual bahwasannya upaya penyebaran informasi melalui media menjadi salah satu elemen yang juga utama, dalam menjalankan advokasi isu *femicide*, gerakan sosial ini juga bersama dengan berbagai media untuk menyebarkan informasi gerakannya, salah satunya adalah portal berita yang cukup besar dan berpengaruh di Argentina bernama Clarin (2016) menerbitkan berita terkait dengan 65 *meeting points* dari aksi gerakan ini yang kedua pada Juni 2016. Dengan dipublikasikan informasi ini maka upaya penyebaran informasi atas mobilisasi ini mampu mencapai pada audiens yang lebih luas lagi. Selain itu gerakan sosial ini juga memanfaatkan laman website untuk menyebarkan informasinya, dimana mereka memiliki sebuah website khusus yakni niunamenos.org.ar dalam website tersebut sudah cukup mampu menjelaskan tujuan, kegiatan, aktor-aktor yang terlibat bersama gerakan, bacaan-bacaan, hingga informasi aksi-aksi selanjutnya.

Gambar 1. Laman Website NiUnaMenos



Sumber: Ni Una Menos

Taktik selanjutnya yakni *symbolic politics*, dalam hal ini gerakan sosial #NiUnaMenos menggunakan berbagai macam aksi simbolis seperti salah satunya adalah menggunakan scarf berwarna hijau, scarf berwarna hijau ini awalnya digunakan pada tahun 2015, scarf hijau ini merupakan sebuah kiasan sebagaimana pada gerakan Plaza de Mayo yang pada saat itu para aktivisnya menggunakan sebuah scarf berwarna putih dimana mereka pada saat itu menghadapi kekejaman diktator yang memimpin Argentina pada tahun 1976 hingga 1983, sembari menghadapi kekejaman diktator ini mereka berusaha untuk menemukan anak-anak mereka yang hilang (Harris 2021). Selain hal tersebut, terdapat simbol lain yang digunakan dalam gerakan sosial ini, salah satunya adalah penggunaan tagar yang berbeda pada setiap aksi yang akan dilaksanakan, penggunaan tagar ini dikatakan sebagai suatu hal simbolik dikarenakan hal tersebut, sebagaimana telah disebutkan setidaknya terdapat 4 tagar yang berbeda, dimana tagar tersebut antara lain #NiUnaMenos, #VivasNosQueremos, #NosotrasParamos, hingga #MiercolesNegro. Selain kedua simbol dalam taktik ini, salah satu hal yang juga masuk kedalam taktik symbol politics adalah keterlibatan para *publik figure* dalam pelaksanaan aksi-aksi gerakan sosial ini, dalam gerakan lebih berfokus pada keterlibatan dari para jurnalis karena aksi ini yang juga menggunakan sosial media sebagai mediana.

Gambar 2. Penggunaan Scarf Hijau Dalam Aksi #NiUnaMenos



Sumber: NPR, 2021

Masuk ke dalam taktik yang selanjutnya adalah *accountability politics* yang mana merupakan upaya dari gerakan sosial untuk mempertanyakan akuntabilitas target advokasinya. Jika dilihat dari pengertian tersebut disini gerakan sosial #NiUnaMenos mempertanyakan akuntabilitas dari negara Argentina itu sendiri dalam mengatasi kasus *femicide* yang dapat dikatakan cukup brutal serta merambah kepada berbagai bentuk kekerasan pada perempuan yang terjadi di negara ini. Gerakan ini juga menyoroti terkait kurangnya data-data yang secara resmi dikeluarkan oleh pemerintah terkait masalah kejahatan ini, melalui keberadaan gerakan ini mereka juga menekan pemerintah yang ada atas hal kekerasan pada perempuan, pentingnya akses atas keadilan tanpa memandang gender, hingga pendidikan terkait seksual pada masyarakat yang ada. Dilansir dari Amnesty (2016) melalui advokasi hingga aksi-aksi yang mereka lakukan, gerakan ini berupaya untuk menekan pemerintah agar meningkatkan rasa tanggung jawabnya dalam hal perlindungan hak-hak perempuan. Upaya yang dilakukan oleh gerakan ini dilaksanakan karena negara belum cukup mampu serta siap dalam mengatasi permasalahan *femicide* dan kekerasan terhadap perempuan secara general.

Taktik yang terakhir adalah *leverage politics*, *leverage politics* adalah upaya digandengnya pihak-pihak lain dengan sumber daya yang lebih besar sehingga mampu meningkatkan efektivitas gerakan sekaligus berdampak semakin besarnya juga tekanan yang diterima oleh target advokasi. Dalam taktik ini pihak gerakan #NiUnaMenos jika menjalin suatu hubungan baik dengan berbagai pihak salah satunya adalah World March. Keberadaan pihak-pihak dengan sumber daya yang lebih ini juga mampu membantu semakin luasnya informasi dari gerakan. Tidak banyak ditemukan terkait

data digandengnya pihak lain dalam meningkatkan efektivitas gerakan sosial ini, hal ini dikarenakan banyak upaya mobilisasi serta upaya aksi yang disampaikan dengan menggunakan sosial media, penggunaan sosial media ini secara tidak langsung dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas dan lintas batas negara.

Gerakan #NiUnaMenos ini telah mampu berkembang dengan cukup pesat dan mampu menjadi sebuah gerakan transnasional dimana dapat dilihat dari meluasnya gerakan ini hingga ke negara lain dalam kawasan Amerika Latin. Gerakan ini menggunakan strategi yang dapat dikatakan cukup efektif demi meningkatkan visibilitas serta pengaruh dalam upaya mereka mencapai tujuan gerakan, media sosial serta media digital lain dimaksimalkan demi terciptanya jaringan serta pengorganisasian pengikut mereka baik itu dalam lingkup negaranya yakni Argentina hingga lingkup wilayah Amerika Latin itu sendiri. Keberhasilan gerakan ini dalam melakukan advokasi atas isu *femicide* maupun berbagai bentuk kekerasan pada perempuan ini melalui penggunaan media sosial dengan sangat baik sehingga munculnya jaringan dari gerakan ini di negara lain. Salah satu pengaruh dari keberadaan gerakan ini adalah terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik di berbagai negara, dimana mereka berhasil dalam usaha memperbanyak suara dari kelompok perempuan serta mendorong untuk terjadinya suatu demonstrasi yang bersifat agresif.

Persebaran gerakan ini dalam wilayah Amerika Latin ini dapat dilihat di Peru, dimana pada tahun 2016 tepatnya pada tanggal 13 Agustus terjadi sebuah protes yang membuat ribuan perempuan Peru turun ke jalan terkait dengan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan (Carve 2024). Dilansir dari The Guardian (2016) lebih dari 50.000 perempuan melakukan unjuk rasa di ibu kota Peru serta delapan kota lain yang ada di negara tersebut dengan tuntutan utama adalah kepedulian sistem peradilan atas kekerasan yang dihadapi oleh perempuan, aksi ini juga dikatakan oleh pejabat Peru sebagai suatu hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selain di Peru, persebaran gerakan ini juga dapat dilihat di Brazil di tahun yang sama tepatnya 25 November 2016. Dilansir dari Girls Globe (2016) terjadi parade yang dilakukan oleh Perempuan Brazil untuk menuntut tindakan atas semakin maraknya aksi kekerasan terhadap Perempuan di Brazil, parade ini juga dilaksanakan di berbagai tempat mulai dari Sao Paulo, Rio de Janeiro, hingga kota-kota besar lainnya. Tidak hanya aksi-aksi di tahun 2016, pengaruh dari gerakan ini juga masih berjalan hingga baru-baru ini, hal tersebut dapat dilihat dari ramainya hashtag #NiUnaMenos di wilayah Puerto Rico, ramainya *hashtag* tersebut terjadi setelah sebuah akun twitter terkait dengan femisida di Puerto Rico membuat postingan bahwa dalam tahun 2020 saja terdapat 21 kasus Perempuan hilang serta 29 kasus pembunuhan kepada Perempuan. Hal ini mendorong munculnya respon serta aksi meramaikan *hashtag* melalui

postingan (Remezcla 2020). Pada akhirnya gerakan #NiUnaMenos ini menjadi suatu gerakan massa yang dipimpin serta diorganisir juga oleh sesama Perempuan, yang pada akhirnya mampu berpengaruh pada terbentuknya aksi-aksi demonstrasi serupa di berbagai negara seperti Bolivia, Cile, Meksiko, Peru, Paraguay, Uruguay, hingga El Salvador (Prusa 2020)

Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa dalam konsep ini juga berada *boomerang effect*, dalam meneliti hal ini tidak ditemukannya pola *boomerang effect*, hal ini dikarenakan meskipun gerakan ini mulai berkembang dalam lingkup domestik dan dalam pelaksanaannya mendapat opresi, namun tidak terdapat bukti bahwa gerakan #NiUnaMenos memanfaatkan jaringan yang ada dalam mengatasi opresi serta blokade yang dilakukan oleh negara. Namun dalam pelaksanaannya jika dilihat dari website resmi niunamenos.org.ar gerakan ini memanfaatkan berbagai macam organisasi internasional yang ada demi tercapainya advokasi isu ini terlebih lagi sebagai pihak yang menyebarluaskan agenda mereka, yakni terdapat 8M Map serta World March. Dengan dimanfaatkannya jaringan yang ada ini, gerakan #NiUnaMenos menjadi mampu memperluas pengaruh serta jangkauan mereka dalam upaya tercapainya tujuan dari gerakan ini.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas, gerakan #NiUnaMenos sudah cukup berhasil dalam upayanya melakukan advokasi atas isu *femicide* di Argentina yang pada nantinya juga menyebar ke berbagai negara di kawasan ini. Gerakan ini sudah dapat dikatakan berhasil meningkatkan awareness baik dari pemerintah maupun individu atas isu *femicide*, awareness yang gerakan ini bangun tidak hanya pada level nasional tetapi juga mampu sampai pada level regional, dimana gerakan ini mampu membentuk semangat bagi gerakan gerakan lain muncul di Amerika Latin untuk mengatasi masalah *femicide*. Kesuksesan advokasi isu oleh gerakan ini juga disebabkan oleh cara berkomunikasi yang dapat mencapai berbagai macam pihak serta massa yang cukup banyak dengan penggunaan maksimal sosial media yang ada, tidak hanya menyasar pada individu maupun kelompok feminis saja. Keempat taktik TAN yang disampaikan oleh Keck dan Sikkink sudah dilaksanakan oleh gerakan ini untuk menyebarluaskan agenda dalam advokasi isu *femicide*, dalam teknik *information politics* dapat dilihat gerakan ini sudah cukup masif menyampaikan informasinya menggunakan berbagai macam media, pada taktik *symbolic politics* gerakan ini sudah menggunakan berbagai hal simbolis mulai dari penggunaan scarf hingga penggunaan tagar simbolik, selanjutnya *accountability politics* gerakan ini sudah menggunakan

berbagai hal simbolis mulai dari penggunaan scarf hingga penggunaan tagar simbolik, selanjutnya *accountability politics* dimana gerakan ini telah mampu mempertanyakan akuntabilitas yang dimiliki oleh negara dalam penyelesaian isu ini, serta yang terakhir yakni taktik *leverage politics* dimana belum cukup bukti yang menyebutkan gerakan ini menggunakan pihak ketiga dalam upaya melakukan advokasi untuk menekan target, hanya saja saat membicarakan mengenai pihak ketiga terdapat beberapa pihak yang mereka jadikan partner dalam upaya penyebaran informasi serta upaya *raising awareness* terkait isu *femicide*.

Meskipun gerakan ini berhasil mengadvokasi isu di tingkat nasional hingga tingkat regional, tetapi setelah diteliti lebih jauh gerakan dalam tulisan ini tidak sejalan dengan pemahaman penulis atas *transnational advocacy network*. Karena jika dianalisis menggunakan konsep ini tidak ditemukan adanya sebuah upaya dari gerakan ini untuk memanfaatkan jaringan transnasional yang ada dalam mengatasi rintangan berupa opresi maupun blokade negara. Selain itu gerakan ini aktor yang terlibat juga kebanyakan hanya masih dalam lingkup domestik saja, kurang ditemukan aktor-aktor regional maupun internasional yang coba untuk digandeng. Namun dengan konsep dari Keck dan Sikkink ini dapat dilihat bahwa gerakan ini telah melaksanakan taktik jaringan advokasi transnasional dengan baik terlebih lagi dalam taktik *information politics* dan *symbolic politics*. Tidak dapat dipungkiri dampak dari gerakan #NiUnaMenos dalam advokasi isu *femicide* ini sangat besar hingga mampu menjadi gerakan *femicide* paling berpengaruh serta bergerak di kawasan regionalnya yakni Amerika Latin.

Referensi

Buku atau Artikel dalam Buku

Annelys De Vet, 2007. *Subjective Atlas of Palestine*. Rotterdam: O10
Haryono, E dan Ilkodar, S.B., 2005. *Menulis Skripsi: Panduan
Untuk Mahasiswa Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar. Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:
Alfabeta.

Keck, Margaret & Sikkink, Kathryn, 1998. *Activists beyond Borders:
Advocacy Networks in International Politics*. New York: Cornell
University Press.

Purwanti, Ani, 2020. *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Bildung
Nusantara.

Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sztompka P, 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Yanacopoulos, Helen, 2015. *International NGO Engagement, Advocacy,
Activism. The Faces*. New Hampshire: Palgrave Macmillan.

Yin, Robert, 2016. *Qualitative Research from Start to Finish*. New
York: The Guilford Press.

Artikel Jurnal

Akudolu, L, 2023. "Global rise in gender-based violence against women
and girls during COVID-19 lockdown: An insight from Africa", *Cogent
Arts & Humanities*, 10(1): 1-14.

Bendar, Amin, 2019. "Feminisme dan Gerakan Sosial", *Al-wardah: Jurnal
Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 3(1): 25-37.

Cohen, Paulina, 2022. "NOT ONE WOMAN LESS: An Analysis of the
Advocacy and Activism of Argentina's Ni Una Menos Movement",
Journal of Gender and Law, 29(1): 107-144.

Haris, A, Rahman, A, & Ahmad, W, 2019. “Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial”, *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 1(1): 15-24.

Maisyah, M, 2023. “Peran UN Women dalam mengatasi femicide di Meksiko 2014-2020”, *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 11(2): 314-328.

Russo, N, & Pirlott, A, 2006. “Gender-Based Violence: Concepts, Methods, and Findings”, *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1087(1): 178–205.

Wahyudin, W, & Sari, A, 2020. “Budaya Machismo dan Kekerasan Gender (Femicide) di El-Savador”, *IJPSS: Indonesian Journal of Peace and Security Studies*, 2(2): 51-69.

Publikasi Daring

Amnesty, 2016. “5 Thing I Learned at Argentina’s #NiUnaMenos March Against Femicide” [DARING] Dalam <https://www.amnestyusa.org/updates/5-things-i-learned-at-argentinas-niunamenos-march-against-femicide/>. [Diakses 12 Desember 2023]

Carve, n.d. “#NiUnaMenos: Peruvian women speak out against male violence against women” [DARING] Dalam <https://asceps.org/makingprojects/carve-daphne/peruvian-women/>. [Diakses pada 5 April 2024]

Clarín, 2016. “#NiUnaMenos: convocan a una nueva marcha contra la violencia de género” [DARING] Dalam https://www.clarin.com/entremujeres/genero/niunamenos-convocan-marcha-violencia-genero_o_41XiC-uX-.html. [Diakses pada 12 Desember 2023]

ECLAC, 2022. “ECLAC: At Least 4,473 Women Were Victims of Femicide in Latin America and the Caribbean in 2021” [DARING] Dalam <https://www.cepal.org/en/pressreleases/eclac-least-4473-women-were-victims-femicide-latin-america-and-caribbean-2021>. [Diakses pada 10 Desember 2023]

- Girls Globe, 2016. "Brazil's Problem: Violence Against Women" [DARING] Dari <https://www.girlsglobe.org/2016/12/08/brazils-violence-against-women-problem/>. [Diakses pada 5 April 2024]
- Harris, Rachel, 2021. "Green scarves and data harvesting: how abortion battles has gone digital" [DARING] Dari <https://hir.harvard.edu/abortion-digital/> [Diakses pada 12 Desember 2023]
- Huffpost, 2017. "How One Pregnant Teen's Murder Sparked Protests Across Argentina Against Femicide" [DARING] Dari https://www.huffpost.com/entry/chiara-paez-femicide-argentina_n_7513194 [Diakses pada 12 Desember 2023]
- Margaret, Taylor, 2023. "Latin America fights femicide with legislation, but cultural change still needed" [DARING] Dari <https://www.ibanet.org/latin-america-femicide-legislation>. [Diakses pada 11 Desember 2023]
- Michronik, K. 2021. "The Contribution Of #Niunamenos Was To Massify Feminism, Says Florencia Alcaraz, Ni Una Menos Founding Member" [DARING] Dari <https://wafmag.org/2021/03/the-contribution-of-ni-una-menos-was-to-massify-feminism-says-florencia-alcaraz-ni-una-menos-founding-member/>. [Diakses pada 11 Desember 2023]
- Pallapothu, V, 2021. "NiUnaMenos (Argentina)" [DARING] Dari <https://www.gendersecurityproject.com/post/ni-una-menos>. [Diakses pada 11 Desember 2023]
- Pursa, A, Nice, B, & Soledad, O, 2020. "Not One Women Less, Not One More Death: Feminist Activism and Policy Responses to Gender-Based Violence in Latin America". [DARING] Dari <https://gja.georgetown.edu/2020/08/12/not-one-women-less-not-one-more-death-feminist-activism-and-policy-responses-to-gender-based-violence-in-latin-america/>. [Diakses pada 5 April 2024]
- Remezcla, 2020. "Puerto Rico's Rising Femicide Problem: 21 Women & Girls Missing & 29 Killed This Year" [DARING] Dari <https://remezcla.com/culture/21-women-girls-gone-missing-29-killed-puerto-rico-year/>. [Diakses pada 5 April 2024]
- Sancho, Guiomar & Gras, Jordi, 2022. "Femitags for feminist connected crowds in Latin America and Spain" [DARING] Dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0001691822002712>. [Diakses pada 12 Desember 2023]